

ANALISIS KESIAPSIAGAAN KOMUNITAS SEKOLAH DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

Fika Nur Indriasari¹⁾, Prima Daniyati Kusuma²⁾

¹⁾Prodi D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo Yogyakarta

Email: fheekha.nur@gmail.com

²⁾ Prodi D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo Yogyakarta

Email: primadaniyati@gmail.com

ABSTRAK

Gempa bumi berskala besar sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi yang sangat parah. Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu prioritas penting penanggulangan bencana terutama dalam upaya mitigasi bencana. Melalui pendidikan kebencanaan diharapkan dapat mengubah kesadaran dan menguatkan karakter penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis domain faktor kesiapsiagaan bencana. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru atau tenaga pendidik dan tenaga non kependidikan di SLB N Pembina Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil: Domain faktor kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang paling dominan adalah: 1) kemampuan melindungi diri dan menghindari risiko bahaya, 2) kemampuan untuk mengidentifikasi bahaya, risiko, kerentanan dan dampak bencana yang ada di lingkungan sekitar, 3) memiliki informasi, pengetahuan dan kemampuan untuk merespon kejadian bencana, 4) bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan/kerugian atau kerusakan harta benda, 5) mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri selama bencana.

Kata kunci: mitigasi bencana, kesiapsiagaan, pengetahuan

ABSTRACT

A big scale of earthquake is often to involve fatalities and material loss. Education of natural disaster is one of priority to be part of mitigation to prevent more loses and fatalities. Through education of natural disaster is expected will able to change an awareness and strengthen the character of next generation to face the natural disaster. Objective: The main aim of this research is to analyze the factors of disaster awareness. Method: The type of this research is "exploration descriptive" with design of cross sectional study. Population that has been used is teachers and staff academic at SLB N Pembina Yogyakarta. Sampling method used in this research is purposive sampling. Results: The Domain factor of awareness for natural disaster is following below: 1) Skill to protect and avoid hazard, 2) Skill to identify hazard, risk, susceptible and impact of disaster, 3) Acces information, knowledge and skill to response a disaster, 4) Proper action to avoid material/property losses, 5) Develop skill to protect their self during disaster.

Keywords: disaster mitigation, preparedness, knowlegde

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk daerah kegempaan aktif dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempa bumi dengan magnitudo lebih dari 6,0 SR. Gempa bumi berskala besar sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi yang sangat parah. Gempa bumi Padang 30 September 2009 berkekuatan 7,9 Skala Richter (SR) kerugiannya mencapai Rp 4,8 trilyun dengan korban tewas 1.195 orang, total rumah rusak sebanyak 271.540 unit. Gempa bumi disertai tsunami di Aceh 2004 menelan korban hampir 300.000 jiwa di Indonesia, Thailand, India, Srilanka, Maldiva, dan Afrika. Tidak hanya itu, kekuatan gempa bumi yang lebih kecil di Yogyakarta 2006 dengan magnitudo hanya 6,3 SR pun bisa menimbulkan korban cukup banyak. Tercatat data korban di Kota Yogyakarta sebanyak 4.772 orang meninggal dunia, 17.772 orang luka-luka, dan kerusakan (Sunarjo, *et al*, 2012).

Menurut data rekaman sebaran episentrum gempa bumi dengan magnitudo 5 dari tahun 1900-2000 dan menurut peta daerah gempa bumi di Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di wilayah 4. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya gempa bumi. Selain dikarenakan DIY

berada di dekat pertemuan dua lempeng dunia, DIY juga berada di atas jalur gunung berapi yang aktif di dunia. Posisi ini menjadikan DIY rentan terhadap terjadinya bencana alam gempa bumi tektonik dan gempa bumi vulkanik (Dwisiwi, *et.al*, 2012).

Mempertimbangkan hal ini, pendidikan kebencanaan menjadi salah satu prioritas penting penanggulangan bencana terutama dalam upaya mitigasi bencana. Pendidikan bencana di Indonesia merupakan salah satu dari prioritas arahan presiden untuk penanggulangan bencana di tahun 2019.

Melalui pendidikan kebencanaan diharapkan dapat mengubah kesadaran dan menguatkan karakter penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan sangat penting bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka adalah bagian dari masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, anak-anak dapat menularkan pendidikan kebencanaan dan dapat menjadi agen perubahan di keluarga (Sudiartha, *et al*, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif eksploratif* yaitu untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana,

dengan desain *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru atau tenaga pendidik dan tenaga non kependidikan di SLB N Pembina Yogyakarta yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner mengadopsi dari Herdwiyanti & Sudaryono (2013) dan dimensi kesiapsiagaan menurut Sutton & Tierney (2006) sebanyak 27 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SLB N Pembina Yogyakarta Tahun 2017 (n=52)

Responden	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	42,3
Perempuan	30	57,7
Usia		
25-35 th	19	36,5
36-45 th	13	25
>46 th	20	38,5
Pelatihan		
Pernah	40	76,9
Belum	12	23,1

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin

perempuan sebanyak 30 orang (57,7%) dengan mayoritas usia diatas 46 tahun sebanyak 20 orang (38,5%) dan sebagian besar telah mengikuti pelatihan sebanyak 40 orang (76,9%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kebencanaan sudah sangat baik sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko yang terjadi ketika bencana gempa bumi.

Tabel 2. Distribusi Domain Faktor Kesiapsiagaan Responden di SLB N Pembina Tahun 2017 (n=52)

Kategori	f	(%)
Mampu melindungi diri dan menghindari risiko bahaya		
Baik	30	57,7
Kurang	22	42,3
Mampu mengidentifikasi bahaya, risiko, kerentanan dan dampak bencana yang ada di lingkungan sekitar		
Baik	38	73
Kurang	14	27
Memiliki informasi, pengetahuan dan kemampuan untuk merespon kejadian bencana		
Baik	27	51,9
Kurang	25	48
Bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan/kerugian atau kerusakan harta benda		
Baik		
Kurang	19	36,9
	33	63,5
Mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri selama bencana		
Baik		
Kurang	24	46,2
	28	53,8

Berdasarkan tabel 2, faktor yang dominan mempengaruhi kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana adalah pada domain kemampuan responden untuk mengidentifikasi bahaya, risiko, kerentanan dan dampak bencana.

2. Pembahasan

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen melaksanakan Sekolah Aman Bencana (*Safe School*) sejak tahun 2010 dengan meluncurkan kampanye satu juta sekolah dan rumah sakit aman di Indonesia. Komitmen ini diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Kepala BNPB N0.4 Tahun 2012 tentang penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana (SMAB) yang saat ini berubah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) supaya lingkungannya lebih luas mencakup dari kelompok bermain hingga sampai ke tingkat SMA. Hal ini menjadi landasan penerapan pendidikan kebencanaan saat ini.

Program penguatan pendidikan kebencanaan di sekolah meliputi 3 aspek/pilar yaitu: 1) fasilitas pembelajaran yang aman bencana, 2) manajemen bencana di sekolah, dan 3) pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana di sekolah. Tiga pilar ini menjadi pendekatan dalam

program pendidikan kebencanaan di Indonesia (Sudiarta, *et al*, 2019).

Pada tabel 1, sebagian besar guru dan karyawan sudah mendapatkan pelatihan bencana sebanyak 76,9%. Ivancevich (2008) menyatakan pelatihan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok orang dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan. Pelatihan sangatlah diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara yang tepat menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi (Daud *et al*, 2014).

Hasil wawancara dengan beberapa guru dan karyawan menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti 1x pelatihan berupa simulasi siaga bencana pada saat *post* gempa Yogyakarta tahun 2006. Hal ini menjadi dasar pengetahuan mereka terhadap risiko pengurangan bencana. Pengetahuan merupakan hasil tau yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (Notoadmojo, 2012) *cit* Hesti *et*

al, (2019). Pengetahuan terhadap manajemen bencana mempunyai peran yang sangat penting untuk memastikan ketersediaan dan aksesibilitas informasi terhadap risiko bencana yang akurat (Seneviratne *et al.*, 2010).

Beberapa guru juga menyatakan perlu di-*refresh* kembali pengetahuan tentang siaga bencana sehingga terjadi persamaan persepsi. Masyarakat di daerah rawan bencana perlu mendapatkan informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Informasi berlimpah saja sebenarnya belumlah cukup untuk menyadarkan masyarakat atas bahaya bencana yang mengancam (Utami & Nanda, 2018).

Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapan biasanya dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktivitas yang bertujuan meningkatkan aktivitas respon dan kemampuan *coping* (Sutton & Tierney, 2006).

Implementasi dari sekolah siaga bencana harus didukung oleh semua komponen sekolah. Salah satunya adalah peningkatan pengetahuan guru dan karyawan untuk mewujudkan kesiapsiagaan bencana. Hal ini menjadi indikator peserta didik siap siaga terhadap bencana. Berdasarkan pendapat Trianto (2010) dan Bruner dan Lewis (2006) *cit* (Daud *et al.*, 2014) dapat dikemukakan bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, dimana seseorang mengembangkan proses pikirannya sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan.

Pengurangan risiko bencana dapat direalisasikan dengan mengembangkan motivasi, keterampilan, dan pengetahuan agar dapat bertindak dan mengambil bagian dari upaya untuk pengurangan risiko bencana. Pada tabel 2, domain faktor kesiapsiagaan guru dan karyawan dalam menghadapi bencana yang paling dominan adalah: 1) mampu mengidentifikasi bahaya, risiko, kerentanan dan dampak bencana yang ada di lingkungan sekitar; 2) mampu melindungi diri dan menghindari risiko bahaya; 3) memiliki informasi, pengetahuan dan kemampuan untuk merespon kejadian bencana; 4) mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri selama

bencana; 5) bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan/kerugian atau kerusakan harta benda.

Domain factor kesiapsiagaan “bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan/kerugian atau kerusakan harta benda” termasuk dalam kategori “kurang” sebanyak 63,5%. Berdasarkan hasil dari wawancara kepada guru dan karyawan mengatakan bahwa pelatihan siaga bencana yang didapatkan baru sekali dilakukan dan belum ada apersepsi bersama sehingga belum ada kesepakatan pengurangan risiko bencana di sekolah.

Ancaman bencana seperti gempa bumi yang mengintai tidak bisa diprediksi pasti sehingga kesiapsiagaan mutlak perlu dibangun. Pelatihan dan simulasi perlu dilakukan pemerintah dan harus menjadi kewajiban rutin, dimana semua unsur masyarakat harus berpartisipasi. Sama halnya dengan pendapat Karanci *et al*, (2015) yang menekankan berulang kali bahwa penting sekali adanya partisipasi masyarakat setempat untuk pelaksanaan keberhasilan tindakan mitigasi dan kesiapan bencana. Menurut Pourezzatet *et al* (2010) respon terhadap bencana sangat dinamis sehingga membuat keputusan yang tepat sangat diperlukan dalam situasi kegawatan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup berperan dalam pengurangan risiko bencana.

SIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

Domain faktor kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sebagian besar dalam kategori “baik” pada domain pengetahuan dalam “melindungi diri dari bahaya, mengidentifikasi bahaya dan merespon terhadap bencana”. Namun pada domain “bertindak tepat untuk mencegah kehilangan atau kerusakan serta kemampuan bertahan selama bencana” dalam kategori “kurang”.

2. Saran

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti antara lain: perlu diberikan pelatihan siaga bencana yang melibatkan semua komunitas sekolah, pembentukan tim siaga bencana di sekolah serta memasukkan kurikulum tentang pendidikan siaga bencana kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Ramli; Sari, S. Adelia; Milfayetty, S; Dihamsyah, M. (2014) Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*. Pp: 26-34.
- Dwisiwi, R.S, Surachman, Sudomo, J & Wiyatmo, Y. (2012) Pengembangan Teknik Mitigasi Dan Manajemen Bencana Alam Gempabumi Bagi Komunitas SMP DI Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Herdwiyanti A. F & Sudaryono. (2013) Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat *Self-Efficacy* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial 2(1)*
- Hesti, Novria; Yetti, Husna; Erwani. (2019) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas; 8(2)*.
- Ivancevich, John. M. (2008) Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Karanci, A. Nuray; Aksit, Bahattin; Dirik, Gulay. (2005) Impact of A Community Disaster Awareness Training Program In Turkey: Does It Influence Hazard-Related Cognitions and Preparedness Behaviors. *Social Behavior and Personality*. 33,3 pg. 243-258.
- Pourezatet, A. A., Nejati, M. & Mollae, A., (2010) Data flow Model for Managing Urban Disasters: The Experience of Bam Earthquake. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment, 1(1), pp. 84-102*.
- Seneviratne, K., Baldry, D. & Pathirage, C. (2010) Disaster Knowledge Factors in Managing Disasters Successfully. *International Journal of Strategic Property Management, 2010 (14), pp. 374-388*.
- Sudiartha, G, Oktari, R.S, Subiyakto,R, Aminingrum, Pardede, M, Hardiansyah, Kurniandaru, S, Kayadoe, F.J, Widiyanto, A, Diana, I.P.A, Ikhsan, A, Lukman, M & Andrianto, M. (2019) Jangan Panik!

Berbagai Cerita Praktik Baik
Pendidikan Kebencanaan. Jakarta:
BNPB.

Sunarjo; Gunawan, M.T & Pribadi, S.
(2012) *Gempa Bumi Edisi Populer*.
Jakarta: Badan Meteorologi
Klimatologi dan Geofisika.

Sutton. J & Tierney. K. (2006) *Disaster
Preparedness: Concepts. Guidance.
and Research*. Institute of Behavioral
Science University of Colorado.

Utami, T. Niswati & Nanda, Meutia. (2018)
*Pengaruh Pelatihan Bencana dan
Keselamatan Kerja Terhadap Respons
Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu
Kesehatan Masyarakat*. Medan: Pusat
Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN
Sumatera Utara.